

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam penentuan kriteria kesehatan bangunan sebagai optimalisasi penerapan bangunan sehat layak huni dengan studi kasus Proyek Pembangunan Rumah Tapak Jabatan Menteri Ibu Kota Negara di Kawasan Inti Pusat Pemerintahan Ibu Kota Negara, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dengan pengambilan data perbandingan antar referensi yang kemudian diolah menggunakan metode *clustering* sederhana untuk mendapatkan kriteria kesehatan bangunan, serta penggunaan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP) dan metode *Pairwise Comparison* untuk mendapatkan kriteria prioritas, secara berurut-turut sebagai berikut.
 - a. Sanitasi dengan nilai 41,97% dari bobot AHP yang digunakan. Besarnya faktor tersebut relevan dengan kesehatan bangunan agar terwujudnya kualitas hidup pengguna bangunan dan lingkungan disekitarnya. Selain itu, dengan memperhatikan sanitasi pada bangunan maka dapat mewujudkan hunian yang layak dan berwawasan lingkungan.
 - b. Ventilasi dengan nilai 23,26% dari bobot AHP yang digunakan. Besarnya faktor tersebut relevan dengan kesehatan bangunan agar terwujudnya kualitas udara dalam ruang. Sehingga, dengan adanya kualitas udara dalam ruang dapat menjaga kelembapan dan suhu yang nyaman dalam ruang.
 - c. Pencahayaan dengan nilai 17,61% dari bobot AHP yang digunakan. Besarnya faktor tersebut relevan dengan kesehatan bangunan karena memenuhi kualitas fisik bangunan dengan perencanaan intensifitas cahaya/penataan pencahayaan yang diterima pengguna dalam ruang sehingga pengguna dapat

melakukan kegiatan dalam bangunan dengan baik dan tanpa menimbulkan gejala penyakit.

- d. Pengaturan Tapak dan Ruangan dengan nilai 11,79% dari bobot AHP yang digunakan. Besarnya faktor tersebut relevan dengan sistem perencanaan pola tata ruang dan tapak yang ditujukan untuk mengatur ruang pada bangunan menjadi lebih tepat guna dan fungsi.
- e. Bahan Bangunan dengan nilai 5,37% dari bobot AHP yang digunakan. Besarnya faktor tersebut relevan dengan penegndalian penggunaan material berbahaya yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan pada pengguna bangunan.

2. Berdasarkan perbandingan kriteria kesehatan bangunan yang telah diteliti dengan Pembangunan Rumah Tapak Jabatan Menteri di Kawasan Inti Pusat pemerintahan Ibu Kota Negara dengan orientasi bangunan rumah *upslope* dan *downslope* menghadap ke timur dan barat. Rumah Tapak Jabatan Menteri di Kawasan Inti Pusat Pemerintahan Ibu Kota Negara telah memenuhi kriteria kesehatan bangunan yang sehat dan layak huni dengan kategori “Baik”.

5.1 Saran

Setelah melakukan penelitian, pada dasarnya penelitian berjalan dengan lancar dan baik. Peneliti hendak memberikan saran sekiranya dapat berguna dan bermanfaat bagi kemajuan penelitian. Adapaun saran yang ingin peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk kriteria kesehatan bangunan, khususnya kriteria yang telah dioptimalisasi menjadi bangunan yang sehat dan layak huni berdasarkan kriteria sanitasi, ventilasi, pencahayaan, pengaturan tapak dan ruangan, dan bahan bangunan.
2. Berbagai kriteria kesehatan bangunan tersebut hendaknya menjadi pertimbangan dalam pengembangan penerapan

bangunan sehat dan layak huni, khususnya sanitasi, ventilasi, pencahayaan, pengaturan tapak dan ruangan,

3. Penelitian ini lebih lanjut dapat dikembangkan dengan kriteria/faktor yang berbeda untuk memeberikan masukan pada diskusi terkait pengembangan kesehatan bangunan.
4. Berdasarkan hasil kesimpulan point ke-2. Rumah Tapak Jabatan Menteri mampu memenuhi kriteria kesehatan bangunan yang sehat dan layak huni dikatergori “sangat baik”. Hal ini, dapat ditempuh dengan meningkatkan dua kriteria, yaitu sanitasi dan pencahayaan dengan uraian sebagai berikut.
 - a. Penggunaan daur ulang air yang berasal dari limbah domestik untuk mencapai penggunaan lebih dari dua fungsi.
 - b. Pengelolaan kualitas air daur ulang untuk fungsi cooling tower atau pengontrolan/flusing untuk memenuhi standar baku mutu sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
 - c. Pembuatann resapan air hujan pada area lantai basement.
 - d. Pencahayaan alami dengan pengelompokan lampu terpisah pada daerah yang tidak mendapatkan cahaya alami.
 - e. Pencahayaan alami dilengkapi dengan sensor intensitas cahaya (lux) yang dapat mengatur penyalaan lampu sesuai dengan tingkat pencahayaan.